

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

WHO (*World Health Organization*) telah menetapkan usia remaja berada pada usia 10-20 tahun dan terbagi menjadi dua bagian yaitu usia 10-14 tahun sebagai usia remaja awal dan 15-20 tahun sebagai usia remaja akhir. Richmond dan Sklansky (Sarwono, 2006) mengatakan dalam menjalani kehidupannya para remaja memiliki tugas perkembangan yaitu memperjuangkan kebebasan yang ada dalam dirinya. Remaja membutuhkan peran keluarga kandung dalam melewati fase-fase menjalankan tugas perkembangannya, karena pada usia tersebut telah terjadi perubahan yang besar dalam penentuan sikap dan perilaku individu yang akan berpengaruh bagi masa depannya.

Tetapi kenyataannya tidak semua remaja memiliki keluarga kandung yang utuh. Berbagai peristiwa membuat mereka terpisah dari keluarganya, termasuk dengan kedua orang tua mereka. Seperti kematian, kemiskinan, penelantaran, berpisahnya kedua orang tua, hingga kehadirannya yang tidak dikehendaki oleh kedua orang tua. Hal ini membuat anak merasa tidak diinginkan, diterima, dan dicintai (www.kompas.com, 2008). Anak-anak yang tidak memiliki orang tua akan dititipkan keluarganya di panti asuhan. Anak-anak yang berada di panti asuhan memiliki rasa duka yang mendalam akibat penelantaran yang dilakukan oleh orang tua kandung mereka. Bahkan anak yang terpisah dari keluarganya cenderung kurang memiliki kasih sayang, perhatian dan rasa aman yang seharusnya bisa mereka dapatkan dari keluarga kandung mereka sejak kecil. Peristiwa tersebut akan berpengaruh pada perkembangan anak, karena keluarga merupakan faktor utama bagi peran tumbuh kembang anak (Hidayat, dalam Werdiningsih & Astarani, 2012).

Pemilik panti asuhan memiliki peran sebagai pengganti keluarga kandung bahkan telah menjadi kedua orang tua dalam memenuhi kebutuhan proses perkembangan para anak yatim piatu yang tinggal di panti asuhan. Pemilik panti telah berperan sebagai orangtua mereka, namun anak-anak di panti asuhan cenderung masih menunjukkan perilaku menarik perhatian dan kasih sayang dari pengurus panti asuhan. Penelitian telah menunjukkan bahwa anak yang tinggal di panti asuhan cenderung mudah rentan mengalami gangguan psikologis (Mulyati, dalam Rahma, 2011). Secara tidak langsung panti asuhan hanya memenuhi kebutuhan dasar, seperti makan, minum, pakaian, dan tempat tinggal yang cukup nyaman, sehingga cenderung mengesampingkan kebutuhan psikologis anak-anak. Hal tersebut tidak membuat para anak yatim piatu meninggalkan panti asuhan. Dikarenakan anak yang tinggal di panti asuhan memiliki mental yang cukup kuat, sehingga membuat mereka mampu menghadapi permasalahannya dan mau menerima kondisi yang terjadi di dalam hidupnya serta merasa cukup bahagia (Utami N. M., 2013).

Hal menyenangkan yang didapatkan dari lingkungan panti asuhan terjadi karena adanya perlakuan baik dari para pengurus dan dukungan dari teman-teman yang ada di panti asuhan, sehingga secara langsung dapat membentuk sikap yang baik pula pada diri mereka terhadap sesama teman dalam tolong menolong, berbagi, dan bekerjasama karena adanya perasaan senasib dan sepenanggungan (Kuntari, dalam Putri, Agusta, & Najahi, 2013). Adanya adaptasi dan interaksi sesama penghuni panti asuhan menyebabkan pemenuhan kebutuhan kehidupan sehari-hari mereka menjadi lebih baik dan berpengaruh bagi kesejahteraan subjektif individu yang positif (Teja, 2014). Kesejahteraan subjektif adalah keadaan yang terdiri dari evaluasi kognitif dan emosional yang terjadi dalam diri individu terhadap peristiwa yang terjadi di dalam kehidupannya, seperti kebahagiaan, ketentraman, dan keberfungsian hidup yang optimal (Diener, dkk., dalam Utami M. S., 2012)

Berikut ini adalah hasil survei pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti mengenai kesejateraan subjektif para remaja yatim piatu di Panti Asuhan X dengan jumlah yang telah ditentukan yaitu 83 anak, dengan hasil:

Tabel 1. Survei pendahuluan

NO	PERNYATAAN	YA	TIDAK
1	Saya merasa hidup saya sudah cukup bahagia.	83 anak	-
2	Saya membutuhkan perhatian dari orang lain.	82 anak	1 anak
3	Orang-orang di dalam panti memberi saya semangat dalam menjalani kehidupan sehari-hari.	83 anak	-
4	Jika saya teringat saat pertama datang ke panti, saya merasa sedih.	6 anak	77 anak

Berdasarkan survei pendahuluan yang telah dilakukan oleh peneliti diperoleh hasil bahwa para remaja yang tinggal di panti asuhan X merasa hidupnya sudah cukup bahagia. Menurut mereka orang-orang di dalam panti asuhan telah memberikan semangat dalam menjalani kehidupan, namun mereka masih membutuhkan perhatian dari orang lain untuk membantu menjalani kehidupannya sehari-hari di panti asuhan.

Berdasarkan wawancara dengan beberapa remaja yang telah lama tinggal di Panti Asuhan X didapatkan hasil sebagai berikut:

“Penak sih mbak timbange neng omah dewean yo mending neng kene seneng koncone akeh. Mbiyen kan pas bapak ku nikah meneh kui lha aku bingung he mbak terus yowes pas dikon sekolah mreng yo malah orak kepikiran bapak meneh, ditiliki alhamdulillah rak ditiliki yo rak popo”. (D, 17 tahun).

“Yo seneng iso sekolah mbak, nek ning omah malah aku dikon kerjo mbek dulurku. Dadi yo alhamdulillah kan ning kene ibu yo nyekolahke dadi aku yo seneng mbak semangat ben iso kuliah lha sesok aku pengen dadi dokter o mbak”. (F, 15 tahun).

“Kalau inget pertama kali kesini nggak sedih sih mbak soalnya Ibu, Bapak terus temen-temen disini baik-baik semua kok, malah kalau disini ada kegiatan sing dikerjake mbak kalau ndek rumah terus aku malah rak lapo-lapo mbak”. (S, 14 tahun).

Hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa para remaja yatim piatu cukup senang tinggal di panti asuhan X. Para remaja tersebut memiliki hubungan yang baik dengan seluruh penghuni panti asuhan. Menurut mereka kegiatan di panti asuhan memberikan semangat dalam menjalani kehidupan sehari-hari sehingga membuat mereka tidak teringat lagi dengan kesedihan di masa lalunya.

Wawancara juga dilakukan peneliti kepada pemilik Panti Asuhan X yang mengatakan bahwa kebahagiaan para anak yatim piatu yang tinggal di panti asuhan tersebut sangat terlihat karena adanya kenyamanan yang dirasakan oleh mereka. Kegiatan yang diberikan serta kegiatan yang dilakukan sehari-hari di panti asuhan sangat mempengaruhi keyamanan mereka. Mulai dari sekolah, sholat dan mengaji berjamaah, pengajian, kerja bakti membersihkan wilayah panti, hingga memasak bersama. Kebersamaan itulah yang membuat mereka nyaman berada di Panti Asuhan X selama bertahun-tahun. Anak-anak juga merasa aman karena kepedulian pengurus panti mulai dari kebutuhan jasmani maupun rohani. Bekal pengetahuan umum dan agama rutin diberikan pemilik panti kepada seluruh anak di panti asuhan. Terlebih pada kemampuan anak jaman sekarang yang mampu merasa lebih *survive* atau semangat dan optimis pada kelangsungan hidupnya esok, sehingga mereka tidak lagi merasa sedih pada kejadian yang terdahulu yang telah menyimpannya.

Manusia memiliki kesempatan untuk menampilkan dirinya sebagai manusia yang bahagia dan tidak terlepas dari kesejahteraan yang ada di dalam dirinya. Menurut Park (2004) kesejahteraan subjektif maupun kebahagiaan dianggap sebagai komponen utama bagi kehidupan. Individu dengan keseimbangan antara perasaan positif dan negatif di dalam hidupnya membuat mereka mampu merasakan kebahagiaan. Kebahagiaan dapat disebut juga sebagai kesejahteraan subjektif (Schimmel, dalam Patnani, 2012). Kesejahteraan subjektif merupakan sikap yang terjadi ketika individu dapat mengevaluasi pengalaman-pengalaman yang telah terjadi di dalam hidup mereka baik pengalaman positif maupun negatif dengan cukup baik. Aspek penting dalam kesejahteraan identik dengan perasaan yang melibatkan pengalaman-pengalam positif yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari (Tov & Diener, 2013).

Faktor-faktor yang membuat seseorang mengalami kesejahteraan subjektif salah satunya adalah memiliki sikap optimis dan hubungan sosial yang positif sehingga membentuk dukungan sosial (Linley & Joseph, 2004). Optimis mampu meningkatkan kesejahteraan di dalam diri seseorang karena optimis adalah salah satu faktor yang mempengaruhi kesejahteraan subjektif (Ryan & Deci, 2001). Begitu pula yang terjadi pada para remaja di panti asuhan, pada usia remaja mereka memiliki jiwa optimis yang matang dalam memandang kehidupannya untuk meraih masa depan tanpa orang tua kandung disisinya. Hal tersebut tentunya membutuhkan *well-being* atau kesejahteraan yang tinggi di dalam dirinya. Individu yang mampu merasa sejahtera di dalam hidupnya akan lebih mudah merasakan kebahagiaan hadir dalam hidupnya, dan mudah berpikir optimis dalam memandang masa depannya (Diener, dkk., dalam Nisfiannor, Rostiana, & Puspasari, 2004).

Ho Cha (2003) mengungkapkan bahwa optimisme dalam menjalani kehidupan sehari-hari merupakan faktor terjadinya kesejahteraan subjektif dalam diri individu. Scheier & Carver (2002) juga mengatakan individu yang optimis cenderung memiliki harapan yang positif di dalam kehidupannya, sedangkan harapan yang buruk akan terjadi pada individu yang pesimis. Optimisme adalah kepercayaan individu terhadap kejadian yang positif di masa yang akan datang. Kejadian yang positif menjadikan individu memiliki gambaran pada masa depan mereka yang terbentuk dari sikap dan pandangan terhadap pengalaman masa lalu yang berhubungan dengan lingkungan (McCabe & Barnett, 2000). Optimisme dan dukungan sosial yang ada di dalam diri individu dapat menyebabkan tingginya kesejahteraan subjektif seseorang. Hal ini didukung oleh pernyataan Johnson dan Johnson (Saputri & Indrawati, 2011) yang menyatakan dukungan sosial sebagai bantuan, semangat, penerimaan dan perhatian yang diberikan orang lain untuk dapat meningkatkan kesejahteraan hidup individu. Papalia (Noviarini, dkk., 2013) mengemukakan bahwa individu yang masih dalam rentang usia remaja cenderung membutuhkan dukungan sosial yang lebih besar.

Dukungan sosial yang diterima individu dapat menunjukkan hubungan interpersonal antar individu dalam menghadapi sebuah permasalahan, sehingga

individu merasa tenang, mendapat perhatian, merasa dicintai, timbul rasa percaya diri dan lebih kompeten (Kumalasari & Ahyani, 2012). Menurut Angermeyer, dkk., (2002) adanya dukungan sosial dapat menjadikan hidup individu bermanfaat baik untuk dirinya maupun orang lain, sehingga apabila dukungan sosial berkurang maka keberfungsian hidup individu dapat menurun.

Dukungan sosial merupakan kenyamanan fisik maupun psikologis yang diterima seseorang dari teman atau keluarga (Baron & Byrne, 2003). Dukungan sosial remaja yang tinggal di panti asuhan tidak bisa dikatakan hanya dapat diperoleh dari teman-teman di dalam panti, tetapi juga dari pengurus panti asuhan. Remaja di panti asuhan kurang dapat saling memberikan dukungan bagi remaja lain dikarenakan mereka sama-sama membutuhkan perhatian yang lebih sehingga mereka kurang dapat memberikan hubungan yang positif antar sesama (Rahma, 2011). Dukungan sosial dapat dilihat dari banyaknya interaksi sosial yang terjalin dalam lingkungan, karena faktor lingkungan dapat mempengaruhi dukungan sosial (Adicondro & Purnamasari, 2011). Menurut Isnawati dan Suhariadi (2012), dukungan sosial dapat menghasilkan efek positif pada kesehatan yang menimbulkan kesejahteraan dalam diri individu.

Penelitian mengenai kesejahteraan subjektif telah dilakukan sebelumnya oleh Wahyuningsih (2013) dengan judul Hubungan Antara Optimisme dan Dukungan Sosial dengan Kesejahteraan Subjektif Remaja SMA Program Akselerasi di Kota Surakarta dengan hasil yang menunjukkan bahwa adanya hubungan positif antara optimisme dengan kesejahteraan subjektif dan ada pula hubungan positif antara dukungan sosial dengan kesejahteraan subjektif pada remaja SMA yang mengikuti program akselerasi di kota Surakarta. Kesimpulannya adalah semakin tinggi optimisme dan dukungan sosial yang ada maka semakin tinggi pula kesejahteraan subjektif pada individu tersebut. Penelitian yang dilakukan oleh Fajarwati (2014) mengenai Hubungan Dukungan Sosial dan *Subjektif Well-Being* Pada Remaja SMP N 7 Yogyakarta juga menghasilkan hubungan positif yang sangat signifikan antara dukungan sosial dengan *subjektif well-being*, menunjukkan hasil korelasi *product moment* sebesar 0,452 dengan taraf signifikansi sebesar $p = 0,000$.

Peneliti akan melakukan sebuah penelitian terhadap fokus penelitian yang sama yaitu optimisme dan dukungan sosial dengan kesejahteraan subjektif, namun dengan perbedaan pada subjek penelitian yaitu remaja yatim piatu yang berada di panti asuhan X Semarang. Peneliti tertarik untuk mengetahui ada tidaknya hubungan antara optimisme dan dukungan sosial dengan kesejahteraan subjektif pada remaja yatim piatu di panti asuhan x semarang.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, dapat dirumuskan suatu masalah pada penelitian ini, yaitu apakah terdapat hubungan antara optimisme dan dukungan sosial dengan kesejahteraan subjektif pada remaja yatim piatu di panti asuhan X Semarang?

C. Tujuan Penelitian

Berasarkan latar belakang di atas, penliti ingin mengetahui apakah ada hubungan antara optimisme dan dukungan sosial dengan kesejahteraan subjektif pada remaja yatim piatu di panti asuhan X Semarang.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang dapat diambil dari hasil penelitian ini adalah:

1. Manfaat teoritis penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi baik memperkaya teori dan pengetahuan khususnya di bidang psikologi sosial dan psikologi perkembangan dalam memberikan informasi serta sumbangan bagi pihak-pihak yang tertarik untuk melakukan penelitian selanjutnya.
2. Manfaat praktis penelitian ini diperuntukan
 - a. Bagi pengurus panti asuhan diharapkan dapat menjadi panutan yang baik bagi perkembangan dan kesejahteraan para remaja yatim piatu.
 - b. Bagi praktisi psikologi diharapkan dapat menambah wawasan dan mampu memahami kondisi psikologis para remaja yatim piatu.